

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian terkait dengan analisis naratif terhadap fenomena komunikasi (perdebatan) terhadap makna dan tahapan *tabuik* dapat disimpulkan bahwa :

1. Adanya perdebatan antara ninik mamak dengan masyarakat terkait dengan anggapan bahwa tradisi *tabuik* adalah Syi'ah hingga saat ini dengan alasan makna dan tahapan *tabuik* merupakan bentuk pengagungan terhadap Husein, patung kuda berkepala wanita dibagian bawah *tabuik* serta terdapat potret orang iran dan ritual Syiah dalam rumah *tabuik*. Adapun perdebatan antara ninik mamak dengan pemerintah adalah terkait dengan eksistensi (kedudukan) antara tuo *tabuik* dengan pemerintah dinas pariwisata dalam tradisi *tabuik* dan lokasi Pembangunan rumah *tabuik* yang baru.
2. Tradisi *tabuik* memiliki relevansi dengan teori analisis naratif yang dikemukakan oleh Joseph Campbell. Hal ini dikarenakan perdebatan atau fenomena komunikasi yang terjadi bukan hanya pro dan kontra, akan tetapi juga tentang “pencarian makna dan identitas kolektif”. Seperti halnya mitos yang ada dalam makna tahapan tradisi *tabuik*, Masyarakat, ninik mamak serta pemerintah dinas pariwisata kota Pariaman mencari suatu keseimbangan antara tradisi leluhur dari ritual *tabuik* ini dengan tuntutan era modernitas. Sehingga setiap perdebatan yang ada pada pelaksanaan tahapan tradisi *tabuik* ini menjadi bagian simbolis menuju pemahaman dan rekonsiliasi.

6.2 Saran

1. Ninik Mamak harus lebih menegaskan lagi bahwa dalam tradisi *Tabuik* ini tidak terdapat lagi unsur-unsur Syiah seperti Burak. Burak merupakan patung kuda yang berkepala wanita ini seharusnya menjadi pertimbangan ninik mamak untuk diperbaharui bentuknya. Hal ini dikarenakan burak terlihat nyata dalam pelaksanaan *Tabuik* dan menjadi

alasan yang paling berdampak pada perdebatan antara Masyarakat dan ninik mamak saat ini.

2. Pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2024 yang di hadiri oleh ninik mamak, Tuo *tabuik*, Pemerintah dan MUI ini harus dilakukan pembahasan lanjutan dengan melibatkan tokoh agama beserta Masyarakat setempat. Hal ini bertujuan agar perdebatan ini tidak terulang lagi setiap tahunnya.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk fokus pada elemen-elemen naratif dan simbolik yang ada dalam tradisi *tabuik* tersebut. Serta disarankan juga untuk bisa memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana narasi dalam tradisi *tabuik* berfungsi tidak hanya sebagai perayaan kultural, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk identitas, komunitas, dan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat Pariaman.

